
Menolak Suara Profetik demi Stabilitas Jemaat: Refleksi Amos 7:10–17 bagi Gereja Masa Kini

¹Adelya Kaligis

¹Fakultas Teologi, Universitas Krisetn Indonesia Tomohon

Email: ¹adelyalhove2003@gmail.com

Diterima tanggal: 08 Januari 2026, Disetujui Tanggal: 30 Januari 2026

ABSTRACT

This article examines Amos 7:10–17 as a narrative of conflict between prophetic voice and institutional religious-political interests, highlighting its relevance for contemporary church life. The passage portrays Amaziah, the priest of Bethel, rejecting Amos's prophecy in order to preserve royal stability and established religious order. Employing a qualitative literature-based approach and textual analysis, this study demonstrates that resistance to prophetic critique is often justified by appeals to tradition, communal stability, and institutional security. Similar dynamics persist within modern churches, where constructive criticism and calls for reform are frequently dismissed for fear of disrupting long-standing practices or provoking congregational unrest. Using the Amos-Amaziah confrontation as a hermeneutical lens, this article argues that institutional stability must not override theological truth and moral integrity. The study calls the church to cultivate openness toward prophetic correction as an essential element of spiritual maturity and faithful internal reform, rather than perceiving it as a threat to ecclesial unity.

Keywords: Amos; Prophecy; Church; Critique; Leadership

ABSTRAK

Artikel ini menelaah Amos 7:10–17 sebagai sebuah narasi konflik antara suara kenabian dan kepentingan religius-politik institusional, serta menyoroti relevansinya bagi kehidupan gereja masa kini. Perikop tersebut menggambarkan Amazia, imam Betel, yang menolak nubuat Amos untuk menjaga stabilitas kerajaan dan tatanan ibadah yang mapan. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur dan analisis teks, penelitian ini menunjukkan bahwa penolakan terhadap kritik kenabian sering dibenarkan melalui alasan tradisi, stabilitas komunitas, dan keamanan institusi. Dinamika serupa juga masih berlangsung dalam gereja modern, di mana kritik yang membangun dan seruan pembaruan kerap diabaikan karena kekhawatiran akan mengganggu praktik yang telah lama berjalan atau memicu keresahan jemaat. Dengan memakai konfrontasi Amos dan Amazia sebagai lensa hermeneutis, artikel ini menegaskan bahwa stabilitas institusi tidak boleh mengesampingkan kebenaran teologis dan integritas moral. Penelitian ini mengajak gereja untuk menumbuhkan keterbukaan terhadap koreksi kenabian sebagai unsur penting kedewasaan rohani dan pembaruan internal yang setia, bukan memandangnya sebagai ancaman bagi kesatuan gerejawi.

Kata kunci: Amos; Nubuat; Gereja; Kritik; Kepemimpinan

PENDAHULUAN

Stabilitas jemaat sering diutamakan dalam gereja modern, bahkan ketika itu berarti mempertahankan tradisi atau metode yang tidak lagi sesuai dengan kehendak TUHAN. Kritik konstruktif pun kerap ditolak dengan alasan menjaga harmoni atau menghindari konflik. Kritik konstruktif sering ditolak dengan dalih bahwa praktik tersebut telah lama diterapkan dalam gereja atau bahwa perubahan yang dilakukan saat ini akan menimbulkan pertanyaan yang tidak diinginkan, seperti mengapa kesalahan tersebut baru disadari belakangan. Kekhawatiran seperti ini mendorong gereja untuk mempertahankan kebiasaan lama, meskipun kebiasaan tersebut mungkin tidak adil, benar, atau setia pada kehendak TUHAN. Tidak aneh bahwa ketegangan yang terjadi antara upaya untuk mempertahankan stabilitas dan keberanian untuk menyatakan koreksi profetis ini. Ini bukan sesuatu yang baru, karena situasi serupa telah terlihat dalam kesaksian Alkitab, terutama dalam kisah Amos 7:10–17. Situasi ini menunjukkan konflik yang sebenarnya antara kebenaran profetik dan kepentingan institusional; konflik seperti ini sudah lama ada dalam tradisi Alkitab. Amos 7:10–17 menceritakan konflik antara Nabi Amos dan imam Amazia di Betel. Cerita ini dengan jelas menunjukkan bagaimana suara kenabian ditolak demi keamanan religius dan stabilitas politik. Amazia menilai nubuat Amos berdasarkan apakah itu benar atau tidak. Sebaliknya, dia menilainya berdasarkan bagaimana hal itu berdampak pada kekuatan raja dan ketertiban agama di pusat ibadah. Dalam hal ini, suara kenabian dianggap berbahaya bukan karena salah, tetapi karena mengganggu sistem yang sudah mapan.

Memahami aspek kenabian, sosial, dan moral teks ini telah meningkat secara signifikan berkat studi sebelumnya tentang kitab Amos. Studi Lamberty Mandagi (2020) pertama-tama menekankan tugas kenabian Amos sebagai kewajiban yang membawa tanggung jawab moral dan sosial. Amos memberikan teladan bagi kritikus profetik masa kini dengan berani mengkritik ketidakadilan sosial dan praktik ibadah yang menyimpang di Israel Utara.¹ Anon Dwi Saputra, Daniel Adiatma, dan Saul Gurich (2021) melihat bagaimana Amos berinteraksi dengan Amazia dalam Amos 7:10–17 dengan menggunakan pendekatan hermeneutik yang mempertimbangkan elemen gramatikal, historis, dan sastra. Konflik sosial dan ancaman terhadap legitimasi Amos karena tuduhannya yang mengancam Yerobeam dan keluarganya menjadi fokus penelitian ini.² Evvy Yanti, Maria (2020), integritas dalam peribadatan digariskan dalam Amos 4:4–5. Hasil penelitian menekankan bahwa pemaknaan ibadah bukan sekadar ritual; itu membentuk karakter dan keimanan yang mendalam, sehingga membantu umat membuat kehidupan yang bermakna.³ Anon Dwi Saputra pada tahun 2020 berfokus pada teknik retorika yang digunakan Nabi Amos dalam Kitab Amos 5:7–13. Studi ini menekankan penggunaan bahasa untuk menyampaikan pesan moral dan sosial tentang keadilan. Ini juga

¹ Lamberty Mandagi, "Tugas Kenabian Nabi Amos Dari Tekoa," *Educatio Christi* 1, no. 1 (Januari 2020): 1.

² Anon Dwi Saputra, Daniel Lindung Adiatma, Saul Arios Gurich, "Studi Narasi: Interaksi Amos Dengan Amazia Dalam Konteks Visi Ketiga (Amos 7:10-17)," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 12 (November 2021): 105, <https://doi.org/10.47154/scripta.v12iNo.%25202.128>.

³ Maria Evvy Yanti, "Integritas dalam Peribadatan Menurut Amos 4:4-5," *IMMANUEL Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1, vol. 1 (Maret 2020): 1.

membantu pembaca menjadi lebih moral dan menegaskan bahwa keadilan sosial penting dalam kitab suci.⁴

Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, artikel ini secara khusus berfokus pada Amos 7:10–17, yang menunjukkan bagaimana gereja saat ini menangani kritik internal dan suara profetik. Fokus penelitian ini adalah sikap penolakan Amasia terhadap Amos, yang digambarkan sebagai representasi dari kecenderungan institusional untuk menghilangkan koreksi untuk menjaga stabilitas, keamanan, dan legitimasi religius. Dengan mempertimbangkan konflik ini, penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang membaca Amos 7:10–17. Ini dibaca bukan hanya sebagai teks sejarah atau kritik sosial, tetapi sebagai peringatan teologis bagi gereja agar tidak mengorbankan kebenaran demi kepuasan sendiri. Narasi ini menantang gereja masa kini untuk mempertimbangkan tradisi, tradisi, dan struktur pelayanannya dengan berani dan menerima kritik konstruktif sebagai cara untuk memperbarui iman dan kesetiaan yang lebih mendalam kepada kehendak TUHAN.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (*library research*), yang berfokus pada analisis teks biblikal secara historis dan teologis. Dalam kerangka tafsir kritik historis, fokus penelitian terletak pada hubungan antara peristiwa yang disebutkan dalam teks dan maksud dari setiap bagian yang ditulis. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti akan mencapai hasil yang diinginkan dengan melakukan penelitian yang menyeluruh pada teks, menganggapnya sebagai sumber utama, dan menelusuri latar belakang historis yang melingkupinya.⁵ Sumber utama yang digunakan berupa buku-buku tafsir dari para pakar Perjanjian Lama serta artikel-artikel teologi yang relevan. serta Alkitab Terjemahan Baru edisi pertama (TB 1), dan perangkat analisis teks untuk memahami makna asli dalam bahasa Ibrani. Penulis akan berinteraksi secara kritis dengan pemikiran para ahli tersebut untuk menemukan rumusan penafsiran yang teruji, serta relevan bagi konteks kehidupan bergereja masa kini.

Kritik historis berusaha menjawab pertanyaan metodologis tentang cara membaca kitab nabi, khususnya Kitab Amos, dengan menelusuri peralihan dari pembacaan pra-kritis yang melihat kitab suci semata-mata sebagai firman Allah tanpa membedakan antara Allah sebagai pengarang, nabi sebagai penyampai, dan teks itu sendiri, menuju kritik historis yang mempertanyakan atribusi kepengarangan, keaslian ucapan nabi (*ipsissima verba*), serta lapisan-lapisan redaksional dalam teks. Meskipun penelitian historis menghasilkan pandangan yang beragam tentang hubungan antara tokoh historis Amos dan figur sastra dalam kitab tersebut, kritik historis tetap penting untuk merekonstruksi sejarah sastra, teologi, dan etika Alkitab melalui penanggalan teks dan perbedaan lapisan-lapisan tradisi. Namun demikian, perlu ditegaskan bahwa baik titik awal maupun tujuan akhir penafsiran bukanlah rekonstruksi historis semata, melainkan kitab itu sendiri sebagai sebuah teks yang utuh. Dalam kerangka ini, pembacaan yang mengikuti gagasan Paul Ricœur disebut sebagai “naivete kedua,” yakni

⁴ Anon Dwi Saputro, “Seni Retorika Nabi Amos dalam Membumikan Pesan Keadilan Sosial,” *Jurnal Misioner* 4, no. 2 (November 2024): 155, <https://doi.org/10.51770/jm.v4i2.155>.

⁵ Gordon D. Fee dan Douglas Stuart, *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas, 2001), 12.

pembacaan pascakritis yang secara sadar dan reflektif kembali memberi bobot yang setara pada teks, figur nabi sebagai pembicara, dan otoritas ilahi di baliknya.⁶

Dengan demikian, metode kritik historis yang diterapkan dalam penelitian ini tidak berhenti pada upaya merekonstruksi latar belakang sejarah, kepengarangan, atau proses redaksional Amos 7:10–17 semata, melainkan berfungsi sebagai sarana hermeneutis untuk memahami teks secara lebih utuh dan bertanggung jawab. Melalui dialog kritis antara data historis, analisis sastra, dan refleksi teologis, pendekatan ini memungkinkan penafsiran yang menghargai kompleksitas teks profetik sekaligus membuka ruang bagi relevansinya dalam konteks gereja masa kini. Dengan menempatkan teks sebagai pusat penafsiran, namun dibaca secara pascakritis dalam semangat “naivete kedua”, penelitian ini berupaya menjembatani jarak antara dunia historis Amos dan realitas kontemporer, sehingga pesan profetik tentang koreksi ilahi, keadilan, dan ketaatan tetap dapat didengar, dimengerti, dan dihidupi secara kontekstual.

HASIL PEMBAHASAN

Uraian Teks Amos 7:10–17

Latar Belakang Historis

Istilah “Israel” yang digunakan biasanya merujuk ke Israel secara historis, maksudnya ada beberapa situasi istilah tersebut dapat mengacu pada wilayah utara.⁷ Amos muncul pada masa pemerintahan Uzia dari Yehuda, yaitu abad ke-8 SM,⁸ dan Raja Yerobeam II dari Israel (783-743 SM) berlangsung selama 36 tahun (779-743 SM), hal ini sejalan dengan apa yang ada di ayat 1.⁹ Ketika terjadi perpecahan antara Israel utara dan selatan (pada zaman raja Salomo), yang pada awalnya pusat peribadatan ada di selatan setelah perpecahan tentunya bagian utara membuat tempat atau pusat peribadatan yang baru karena Yerobeam tidak ingin rakyat yang ada di Israel utara pergi beribadah di Israel selatan, sehingga Yerobeam mendirikan patung berhala di Dan dan Betel (1 Raj 12:27-29) agar rakyatnya tidak lagi beribadah ke Yerusalem. Yerobeam bahkan merancang sistem ibadahnya sendiri. Dalam situasi inilah Amos hadir untuk memperingatkan umat mengenai tujuan utama dari beribadah, bukan yang hanya tampak benar tetapi nilai sesungguhnya dari ibadah itu sendiri. Reaksi dari nubuat Amos inilah mulai bermunculan, salah satu yang menonjol yaitu penolakan dari Amazia, imam Betel. Penolakan ini merupakan bukti bahwa kemerosotan moral yang terjadi sudah sangat parah, bagaimana peringatan dari TUHAN di abaikan demi keberlanjutan tatanan yang sudah ada.¹⁰

Selama hampir satu abad, penanggalan pelayanan nabi Amos pada kisaran 760–750 SM kerap diterima sebagai asumsi mapan, namun penanggalan ini sesungguhnya bertumpu pada penambahan redaksional deuteronomistis mengenai Yerobeam dalam teks dan karena itu

⁶ “Reading Amos as a Book | Bible Interp,” diakses 30 Januari 2026, <https://bibleinterp.arizona.edu/articles/reading-amos-book>.

⁷ Robert Khua Hnin Thang, *The Theology of the Land in Amos 7-9* (Langham Monographs, 2014), 53.

⁸ Alfred Jepsen dan Wilhelm Rudolph, *Joel, Amos, Obadja, Jona : mit einer Zeittafel* (Germany: G. Mohn, 1971), 95.

⁹ J. D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2016), 43.

¹⁰ Anon Dwi Saputra, Daniel Lindung Adiatma, dan Saul Arios Gurich, “Suatu Studi Narasi: Interaksi Amos dengan Amazia dalam Konteks Visi Ketiga (Amos 7:10-17): Interaksi Amos dan Amazia dalam Konteks Visi Ketiga (Amos 7:10-17),” *SCRIPTA : Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 2, vol. 2 (November 2021): 110–11, <https://doi.org/10.47154/scripta.v12iNo.%202.128>.

perlu dipertimbangkan kembali. Petunjuk historis yang lebih dapat dipertanggungjawabkan justru muncul dalam Amos 6:2, yang menyebut kehancuran kota Kalne dan Hamat, dan memiliki korespondensi kuat dengan penaklukan Asyur pada masa kampanye militer pertama Tiglat-Pileser III di wilayah barat sekitar tahun 738 SM. Ketika keseluruhan pesan Kitab Amos—termasuk konteks dekat Amos 6:1–14, nubuat terhadap bangsa-bangsa dalam pasal 1–2, serta rangkaian penglihatan dalam pasal 7–9—dibaca dalam terang ekspansi Asyur pada tahun 738–732 SM, nubuat-nubuat Amos menjadi jauh lebih dapat dipahami secara historis dan teologis. Teks-teks tersebut secara jelas mengantisipasi dan menafsirkan proses invasi, kehancuran, dan pembuangan yang menandai titik balik sejarah yang menentukan bagi Israel dan berdampak luas bagi kawasan Siria–Palestina. Dalam konteks ini, nubuat Amos mencerminkan masa ketika dominasi Asyur di bawah Tiglat-Pileser III secara sistematis menggantikan masa keemasan pemerintahan Yerobeam II dan Uzia, dimulai dengan penetapan status vasal bagi Israel (738 SM) dan Yehuda (733 SM), hingga akhirnya menjadikan Israel sebagai negara boneka pada tahun 732 SM.¹¹

Kondisi politik dan ekonomi kerajaan Israel Utara (Samaria) stabil pada masa pemerintahan nabi Amos sekitar tahun 760 SM. Dalam literatur yang berbeda, Yerobeam memang disebut sebagai raja yang berhasil. Ia berhasil mengembalikan batasan Israel dari Laut Mati di selatan hingga jalan Hamat di utara. Selama pemerintahan Yerobeam, hubungan antara Israel dan Yehuda sangat baik.¹² Imam yang berpartisipasi dalam menyampaikan laporan kepada Raja Yerobeam menunjukkan bahwa institusi keagamaan bertindak sesuai dengan kepentingan politik. Suara kenabian ditolak dalam konteks ini karena mengganggu nilai-nilai budaya yang menopang kemegahan dan legitimasi sistem yang ada. Karena ketegangan, terjadi krisis moral dan religius di mana keagamaan digunakan untuk mempertahankan kekuasaan daripada menegakkan keadilan.¹³

Penulis dan Waktu Penulisan

Dalam spektrum pandangan akademik, Barton memetakan posisi ekstrem yang menganggap hampir seluruh kitab berasal langsung dari nabi Amos abad ke-8 SM, dan posisi berlawanan yang memandang hampir seluruh teks sebagai hasil konstruksi redaksional kemudian. Mayoritas sarjana berada di posisi tengah, yakni mengakui adanya inti nubuat Amos yang otentik, tetapi juga menerima bahwa kitab ini mengalami proses pengembangan melalui beberapa tahap redaksi.¹⁴

Terdapat pendapat dari para ahli yang mengatakan bahwa Amos sendiri yang menuliskannya dan ada yang mengatakan bukan dia yang menuliskannya. Menurut Lasor dalam bukunya, Amos yang menulis kitab ini, ketika Amos kembali ke Yehuda dia mengulangi

¹¹ Petrus D. F. Strijdom, “Reappraising the Historical Context of Amos,” *Old Testament Essays* 24, no. 1 (2011): 221–54.

¹² Rahyuni Daud Pori, “Mendengar Suara Alam: Tafsir Sosio-Ekologis Amos 5:7-13 Menyikapi Kerusakan Ekologi di Mamasa,” *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, 2, vol. 4 (2023): 167, <https://doi.org/10.47900/4zw03j55>.

¹³ Florensus Sutami Sutami, Evan Sardono, dan T.Y.C. Sari, *Perception of Catholic Believers Regarding the Prophetic Role of the Montfortian in the Post-Truth Era*, 8 Maret 2024, 50, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10795504>.

¹⁴ John Barton, *The Theology of the Book of Amos* (Cambridge: Cambridge University Press, 2012). 1-3

pesan kenabiannya dan kemudian menuliskannya.¹⁵ Tidak diketahui secara tepat berapa lama Amos berkhotbah di Samaria sebelum ia diperintahkan untuk kembali ke Yehuda (Ay 7:10-13) yang menandai berakhirnya tugasnya menyampaikan pesan kenabiannya¹⁶.

Adapun yang berpendapat bahwa bukan hanya Amos sendiri yang menulis kitab ini. Tulisan Amos kemudian di tambahkan oleh murid-muridnya lalu para redaktor menuliskannya kembali pada masa pembuangan di Babilonia. Jadi dapat dikatakan bahwa kitab Amos ini rampung di susun di tanah pembuangan Babilonia pada akhirnya dan ditulis sekitar abad ke-6 SM.¹⁷ Meskipun banyak sarjana kontenporer berpendapat bahwa nabi Amos sendiri yang adalah sumber sebagian besar isi kitab Amos, sulit untuk membenarkan klaim tersebut tanpa membuat asumsi tambahan. Para ahli harus menafsirkan nubuat pemulihan sebagai selaras dengan nubuat penghakiman atau berpikir bahwa berbagai ketidaksesuaian menunjukkan fase-fase yang berbeda dalam hidup Amos. Bahkan mereka yang menegaskan bahwa Amos adalah penulis asli mengakui bahwa proses redaksional yang panjang.¹⁸

Gaya Sastra

Sebagian besar orang menganggap bagian dari Amos 7:10-17 sebagai naratif yang termasuk dalam genre kisah sejarah kenabian mengenai kisah prosa yang menggambarkan pengalaman dan konflik nyata seorang nabi. Jenis sastra ini memang muncul secara khusus di bagian akhir kitab Amos.¹⁹

Tempat Penulisan

Setelah kembali ke Yehuda, Amos menyampaikan pesan kenabiannya kepada komunitasnya, menekankan peringatan dan pelajaran yang ia terima dari Tuhan, dan merangkum dan menulis semua wahyu tersebut dalam kitab Amos.²⁰

Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan teks Amos 7:10–17 menurut karya tulis Andrew Davis adalah untuk mendukung pergeseran kenabian menuju model kenabian skribal pada periode pasca-pembuangan, serta untuk membuat pembaca, khususnya komunitas Yehuda pedesaan di masa Persia, menjadi pendengar tidak langsung dari percakapan antara Amos dan Amazia. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan Yanti dalam tulisannya, yang menyatakan bahwa dalam teks ini nabi bertindak sebagai suara TUHAN di tengah keadaan politik dan sosial yang tidak bermoral. Panggilan kolektif nabi adalah bukan hanya untuk menegur Israel, tetapi juga sebagai peringatan bagi Yehuda yang kemudian mendengarkan nubuat tersebut.²¹ Dengan melakukan

¹⁵ W.S Lasor, D.A Hubbard, dan F.W Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 196.

¹⁶ J. D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1*, 43.

¹⁷ Lamberty Mandagi, "Tugas Kenabian Nabi Amos Dari Tekoa," 4.

¹⁸ Joyee Rilett Wood, *Amos in Song and Book Culture* (London: Sheffield Academic Press, 2002), 13.

¹⁹ Göran Eidevall, *Amos: A New Translation with Introduction and Commentary (The Anchor Yale Bible Commentaries)* (New Haven: Yale University Press, 2017), 9–10.

²⁰ W.S Lasor, D.A Hubbard, dan F.W Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2*, 196.

²¹ Maria Evvy Yanti, Erik Kristovel, "Suara Kenabian sebagai Kritik Politik dalam Sastra Nubuatan Amos 4:1-3," *Jurnal Efata: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 11, no. 1 (Desember 2024): 14–15, <https://doi.org/10.47543/efata.v11i1.200>.

ini, mereka diarahkan untuk melihat Amos sebagai nabi yang pewahyuannya terutama berupa penafsiran teks-teks yang telah mapan, bukan menciptakan wahyu baru.²² Dalam konteks historisnya, tujuan penulisan kitab Amos bukan sekadar menyampaikan cerita atau mendokumentasikan peristiwa kenabian; sebaliknya, ia bertujuan untuk membangun identitas sosial pembacanya dengan menetapkan batas-batas kelompok, nilai-nilai, dan standar yang mengatur kehidupan manusia.²³ Teks ini ditulis untuk meningkatkan pemahaman pembaca tentang otoritas kenabian dan meningkatkan kesadaran mereka akan aturan dan prinsip komunitas.

Kitab Amos menyampaikan pesan bahwa YHWH adalah Allah atas seluruh bangsa dan menuntut pertanggungjawaban etis dari semua manusia, termasuk Israel yang justru menerima penghakiman lebih berat karena statusnya sebagai umat pilihan. Nubuat Amos diawali dengan hukuman atas bangsa-bangsa di sekitar Israel untuk menegaskan keadilan universal Allah, sebelum akhirnya berbalik menuding Israel sebagai pihak yang paling bersalah karena ketidakadilan sosial, penindasan terhadap orang miskin, dan pengkhianatan terhadap tanggung jawab perjanjian. Amos menegaskan bahwa penderitaan yang akan menimpa Israel bukan akibat kebetulan sejarah atau kekuatan politik asing, melainkan tindakan langsung Allah sebagai hukuman atas dosa-dosa etis mereka. Peringatan ini disampaikan melalui bahasa retorika yang kuat, serangkaian bencana yang dimaksudkan untuk memanggil pertobatan, serta visi-visi simbolis tentang kehancuran yang tak terelakkan. Puncaknya, Amos mengecam ibadah yang formalistis dan menolak ritual keagamaan yang tidak disertai keadilan sosial, dengan menegaskan bahwa yang dikehendaki Allah bukanlah korban dan perayaan religius, melainkan keadilan dan kebenaran yang mengalir tanpa henti dalam kehidupan masyarakat.²⁴

Konteks Kanonisasi Kitab Amos

Dalam konteks kanonisasi, Kitab Amos dipahami sebagai karya profetik yang berasal dari abad ke-8 SM, yakni pada masa yang mendahului penaklukan Israel oleh Asyur. Indikasi internal dalam teks menunjukkan bahwa pelayanan Amos kemungkinan sedikit lebih awal dibandingkan Hosea dan Yesaya, sehingga ia sering disebut sebagai nabi “penulis” paling awal. Namun demikian, dalam kumpulan Kedua Belas Nabi Kecil, Kitab Amos tidak pernah ditempatkan pada urutan pertama, baik dalam tradisi Septuaginta maupun Teks Masoret, melainkan selalu mengikuti Kitab Hosea. Susunan kanonik ini tampaknya tidak dimaksudkan untuk menegaskan prioritas kronologis, melainkan mencerminkan pengelompokan berdasarkan periode sejarah yang dipahami, di mana Amos dipandang sezaman dengan para nabi dari Hosea hingga Mikha. Selain itu, Kitab Amos menunjukkan keterkaitan yang erat secara verbal dan tematis dengan kitab-kitab lain dalam kumpulan Nabi Kecil, khususnya Joel dan Obaja, serta memiliki gema dan paralel teks dengan Hosea dan Yunus. Hubungan-hubungan ini mengindikasikan bahwa penempatan Kitab Amos dalam kanon merupakan hasil

²² Andrew Davis, “Amos Overheard: Amos 7:10–17, Its Addressees, and Its Audience,” *The Journal of Hebrew Scriptures* 22 (Mei 2023): 3, <https://doi.org/10.5508/jhs29606>.

²³ Andrew M. King, *Social Identity and the Book of Amos*, Library of Hebrew Bible/Old Testament Studies 706 (London New York (N.Y.) Oxford: T&T Clark, 2021), 3–4.

²⁴ Bart Ehrman, “The Prophet Amos,” *The Bart Ehrman Blog*, 12 Januari 2016, <https://ehrmanblog.org/the-prophet-amos/>.

penyusunan yang disengaja dan reflektif, bukan kebetulan, sehingga pesan Amos dibaca dalam dialog teologis yang berkelanjutan dengan kitab-kitab profetik lain dalam tradisi kanonik.²⁵

Tafsiran Kitab Amos 7:10-17

Latar Belakang Pasal 7

Amos 7–9 membentuk satu kesatuan sastra terakhir dalam Kitab Amos, yang secara keseluruhan dapat dibagi ke dalam tiga bagian utama, yakni nubuat penghukuman terhadap bangsa-bangsa, penghukuman terhadap Yehuda dan Israel, serta rangkaian penglihatan yang diterima oleh Amos. Dalam bagian penutup ini, Amos menyampaikan lima penglihatan penghakiman: tiga penglihatan dalam pasal 7, satu dalam pasal 8, dan satu dalam pasal 9, yang masing-masing dilambangkan melalui belalang, api, tali sipat, buah musim panas, dan gempa bumi. Gambaran-gambaran ini, yang banyak berkaitan dengan realitas agraris, kemungkinan besar berhubungan erat dengan latar belakang Amos sebagai gembala dan dapat dipahami sebagai sarana panggilan profetis Allah atas dirinya. Pada dua penglihatan pertama, Amos masih memohon belas kasihan Allah, namun kerasnya pemberontakan, penyembahan berhala, dan ketidakbertobatan Israel membuat penghukuman menjadi tak terelakkan. Melalui penglihatan-penglihatan ini, Israel diperingatkan bahwa bencana yang akan datang bukanlah akibat kelemahan atau kurangnya kasih YHWH, melainkan konsekuensi langsung dari dosa mereka sendiri, sekaligus menjadi peringatan bagi Yehuda. Keunikan khusus terdapat dalam Amos 7:10–17, karena bagian ini memuat informasi biografis tentang Amos dan ditulis dalam sudut pandang orang ketiga, berbeda dari bagian-bagian lain kitab yang umumnya menggunakan sudut pandang orang pertama.²⁶

Eksposisi

Ayat 10

Perikop ini dimulai dengan kalimat *וַיִּשְׁלַח אֶמְצִיָּהּ* (*way-yiš-lah 'ă-maṣ-yāh*), yang menunjukkan bahwa Amazia mengirim seseorang. Ini menunjukkan bahwa Amazia memiliki otoritas institusional yang berbeda dari otoritas profetik yang biasanya dipegang oleh nabi-nabi utusan TUHAN. Di ayat pembuka perikop ini, Amazia memperkenalkan dirinya sendiri, yang sangat menonjol karena menekankan siapa dirinya dan posisinya. Dalam Amos 7:10, tindakan komunikatif Amazia yang disampaikan dengan bahasa laporan resmi membuka konflik secara formal. Verba *וַיִּשְׁלַח* (*wayyīšlah*, "lalu ia mengirim") adalah awal kalimat, dan bentuk *wayyiqtol* biasanya digunakan untuk menunjukkan peristiwa penting dalam cerita Ibrani. Dengan cara ini, tindakan Amazia digambarkan sebagai tindakan yang direncanakan dan sadar daripada reaksi spontan. Sementara Amos sejak awal diposisikan sebagai objek dari sistem kekuasaan yang lebih besar, Amazia bertindak sebagai subjek aktif yang memulai alur konflik.

Amazia kemudian menggunakan kata Ibrani "קָשָׁר (*qā-šar*)" untuk melaporkan Amos kepada Yerobeam. Dalam teks aslinya, kata ini berarti "mengikat," "bersekutu," atau "bersekongkol," menunjukkan bahwa tindakan Amos dianggap sebagai perlawanan

²⁵ John Barton dan John Muddiman, ed., *The Oxford Bible Commentary* (Oxford, NY: Oxford University Press, 2007). 581

²⁶ "AMOS 7," diakses 30 Januari 2026, https://www.freebiblecommentary.org/old_testament_studies/VOL10OT/VOL10AOT_07.html.

terorganisir terhadap Raja Yerobeam daripada hanya tindakan individu. *qāšar* berarti "konspirasi, makar" dan kata turunannya, *qēšer*, berarti "konspirasi, konspirasi". Amazia menggunakan kata itu untuk menuduh Amos seolah-olah sedang melakukan makar atau kudeta, membuat tindakannya tampak berbahaya secara politik dan pantas dihukum oleh raja. Selain itu, kalimat berikutnya menyatakan bahwa negeri itu sudah mempercayai apa yang dikatakan Amos.

Amos 7:10 menunjukkan cara bahasa laporan religius digunakan untuk tujuan politik. Amazia tidak hanya menyampaikan nubuat, tetapi juga merekonstruksi pesan Amos untuk keamanan negara. Dengan kata lain, Amos dianggap sebagai ancaman bagi kerajaan dan dianggap bersalah atas penghinaan yang parah. "Rumah Israel" dapat berarti bangsa Israel secara keseluruhan atau pusat ibadah Betel. Amazia menunjukkan "bukti" dengan mengutip beberapa pernyataan politik Amos, seperti nubuat bahwa Yerobeam akan mati oleh pedang dan bahwa Israel pasti akan dibuang dari negerinya sendiri. Namun, pengutipan tersebut dilakukan tanpa memahami maksud dan konteks pernyataan Amos secara menyeluruh. Akibatnya, tuduhan Amazia dapat dipahami sebagai fitnah yang dibangun secara sistematis.²⁷ Oleh karena itu, ayat ini menunjukkan fase awal di mana suara kenabian dikriminalisasi. Pada tahap ini, firman TUHAN diubah menjadi tuduhan makar untuk menjaga otoritas raja dan kestabilan institusi.

Ayat 11

Dalam ayat ini, Amazia memberi tahu Yorebeam tentang nubuat Amos kepada Yorebeam dan bangsa Israel. Amos menubuatkan bahwa Yorebeam akan mati dengan pedang dan bahwa bangsa yang dia pimpin akan keluar dari tanahnya sebagai orang buangan. Dalam konteks waktu itu, seseorang berada dalam penghukuman TUHAN. Dalam Amos 7:11 Amazia mengutip nubuat dengan cermat untuk mendukung tuduhannya terhadap Amos. Kalimat dimulai dengan ungkapan "כִּי כֹה אָמַר יְהוָה", yang secara sintaksis mirip dengan formula kenabian klasik *koh amar YHWH*, tetapi di sini digunakan secara ironis untuk memberikan otoritas nubuat kepada Amos sebagai subjek manusia. Amazia secara halus mengubah kesan bahwa kata Amos adalah usaha pribadi nabi daripada firman ilahi dengan menempatkannya setelah verba אָמַר.

Isi kutipan dimulai dengan klausa "Dengan pedang Yerobeam akan mati", yang disusun dalam urutan predikat yang mendahului subjek. Frasa "הָרָבָב" ditempatkan di awal klausa untuk menekankan cara kematian yang bersifat politis dan kekerasan. Verba מוֹתוֹ dalam bentuk imperfek menunjukkan kepastian, bukan hanya kemungkinan. Dengan mengutip bagian ini, Amazia menunjukkan aspek nubuat yang paling mengancam kekuasaan raja, tetapi dia mengabaikan makna teologis dan moral dari pesan Amos. Klausa berikutnya, "Israel akan hilang dari tanahnya," mengancam seluruh bangsa melalui individu raja. Untuk membuat peristiwa pembuangan lebih jelas, digunakan konstruksi infinitif absolut גָּלוֹ yang diikuti oleh

²⁷ Anon Dwi Saputra, Daniel Lindung Adiatma, dan Saul Arios Gurich, "Suatu Studi Narasi: Interaksi Amos dengan Amazia dalam Konteks Visi Ketiga (Amos 7:10-17): Interaksi Amos dan Amazia dalam Konteks Visi Ketiga (Amos 7:10-17)," 114.

verba imperfect גָּלַגְ. Dalam tradisi Israel, konsep "akar גֵּל" menunjukkan pemisahan paksa dari tanah.

Ayat ini masih berhubungan erat dengan ayat 10, di mana Amazia memberi tahu Yerobeam bahwa Amos telah bersekongkol (qāšar) untuk menghancurkan tanah Israel. Kematian individu tersebut disebutkan pada akhir unit kutukan (ayat 11b), dan kata-kata tentang pengasingan disebutkan lagi (ayat 11c). Ayat ini menutup laporan Amazia kepada Yerobeam dan menegaskan hasil dari nubuat Amos yang ditolak Amazia, menunjukkan konflik antara nabi dan institusi kerajaan.²⁸ Amos 7:11 menunjukkan bagaimana nubuat dipolitikasi dan disederhanakan. Amazia memilih unsur-unsur fiksi yang paling mengancam struktur kekuasaan, dan kemudian menyajikan mereka sebagai bukti makar. Oleh karena itu, ayat ini melanjutkan pendekatan yang telah dimulai pada ayat 10, di mana firman TUHAN direduksi menjadi ucapan subversif yang membahayakan raja dan bangsa.

Ayat 12

Ketika Amazia berbicara kepada Amos, dia menggunakan kata "הֲזֵה הֹזֵה" *hō-zeh*, yang menunjukkan bahwa Amazia juga mengakui bahwa Amos adalah seorang nabi, sehingga dia merasa terancam dengan apa yang Amos nubuatkan. Karena Amos berasal dari Tekoa, tempat asalnya, ia menyuruhnya untuk pergi dan bernubuat di Yehuda, bagian selatan Israel. Namun, dalam jika menelusuri lebih jauh lagi, kata "הֲזֵה הֹזֵה" merupakan ejekan atau hinaan Amazia kepada Amos. Sapaan "הֲזֵה", yang berarti "hai pelihat," memiliki arti yang ambigu secara leksikal. Di satu sisi, istilah ini dapat merujuk pada figur yang menerima penglihatan ilahi. Istilah ini sejajar dengan istilah nabi (nabi'im) dalam Alkitab, menunjukkan bahwa Amos menyampaikan nubuat yang otentik berdasarkan wahyu dan penglihatan Tuhan, bukan karena keinginan pribadi atau demi kepentingan politik. Hō-zeh memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan TUHAN yang kadang-kadang tidak populer, seperti yang ditunjukkan dalam teks lain (Yesaya 29:10; 30:10; 2 Rajah 17:13; Mikha 3:5-7), dan satu-satunya perbedaan antara dia dan nabi adalah bahwa keduanya tidak mendukung atau mendukung kerajaan.²⁹

Dua perintah yang berurutan menyertai perintah "pergilah, larilah bagi dirimu". Kesan urgensi dan penolakan diperkuat dengan penggandaan perintah ini. Verba בָּרַח tidak hanya berarti berpindah, tetapi juga berarti melarikan diri dari bahaya, sehingga secara tidak langsung menempatkan Amos sebagai ancaman yang harus dihapus. Akibatnya, Amazia bertanggung jawab untuk menentukan area mana yang aman dan terlarang untuk aktivitas kenabian. Frasa "אֶל-אֶרֶץ יְהוּדָה", yang berarti "ke tanah Yehuda", menunjukkan tujuan pelepasan. Amos dianggap sebagai orang luar karena tidak menyebutkan wilayah asal dia. Konflik ini merupakan masalah identitas dan ruang. Nubuat Amos hanya boleh dilakukan di tempat tertentu, bukan di pusat ibadah kerajaan Israel.

Amazia tampaknya berpikir bahwa Amos bernubuat di Betel atas inisiatif sendiri, bahwa ia mendapatkan uang sebagai nabi, dan bahwa ia biasanya bernubuat atau seharusnya

²⁸ Favour C. Uroko dan Solomon Enobong, "Rereading Amos 7:8–17 in the context of the 'professional' prophets in Nigeria," *Verbum et Ecclesia* 41, no. 1 (Agustus 2020): 3–4, <https://doi.org/10.4102/ve.v41i1.1952>.

²⁹ Ziony Zevit, "A Misunderstanding at Bethel, Amos VII 12-17," *Vetus Testamentum* 25, no. 4 (Oktober 1975): 787, <https://doi.org/10.2307/1517425>.

bernubuat di Yudea.³⁰ Dalam klausa berikutnya, "וְאַכְלֵם לֶחֶם" digunakan frasa "makan roti", yang secara leksikal merujuk pada sumber daya keuangan. Amazia secara tidak langsung menuduh Amos bernubuat untuk mendapatkan uang, seolah-olah kenabian adalah pekerjaan yang dapat diubah sesuai kebutuhan hidup. Secara sintaksis, klausa ini menghubungkan Yehuda (tempat) dengan sumber nafkah, mendukung gagasan bahwa nubuat Amos digerakkan oleh alasan material daripada panggilan ilahi. Ayat ini ditutup dengan pembatasan ruang profetik dalam perintah terakhir, "dan di sanalah engkau bernubuat". Amazia tidak sepenuhnya melarang nubuat, tetapi mengatur tempatnya. Ini menunjukkan, secara teologis dan sintaksis, upaya institusi religius-politik untuk mengendalikan firman TUHAN melalui pengendalian ruang. Nubuat diterima selama tidak mengganggu pusat kekuasaan, tetapi ditolak ketika menyampaikan kritik yang signifikan terhadap inti sistem kerajaan.

Ayat 13

Ayat ini menyebutkan Betel sebagai tempat suci raja dan bait suci kerajaan. Ini menunjukkan bahwa Amazia juga menyadari bahwa lokasi itu bukanlah tempat ibadah TUHAN. Amos mengecam tindakan mereka karena merekalah yang membuat umat yang awalnya berniat memberikan korban dan beribadah kepada TUHAN menjadi penyembahan berhala yang semakin parah. Dalam Amos 5:4–6, yang jelas menunjukkan bahwa TUHAN memperingatkan orang Israel untuk tidak pergi ke Betel, tetapi untuk datang kepada-Nya, sehingga mereka akan hidup. Dalam ayat ketujuh dari pasal itu, TUHAN juga mengecam tindakan Yerobeam, meskipun pada awalnya Dia membantunya, tetapi kemudian dia berubah dan tidak melakukan apa yang seharusnya.

Dalam Amos 7:13, larangan Amazia kepada Amos disampaikan dengan bahasa yang sangat resmi dan akhirnya. Frase "אַתְּחִיבֶנְךָ עוֹד", yang berarti "jangan lagi meneruskan", menggunakan verba dari akar חִיב dalam bentuk hiphil, yang secara leksikal mengacu pada tindakan menghentikan secara penuh dan permanen. Amazia tidak hanya meminta Amos untuk berhenti atau berpindah tempat sementara, dia juga mengeluarkan larangan absolut yang menghilangkan kemungkinan aktivitas kenabian dilakukan di Betel. Larangan ini ditempatkan di awal kalimat secara sintaksis, menegaskan otoritas pihak yang berbicara dan menunjukkan hubungan kekuasaan yang sengit antara imam istana dan nabi.

Dua klausa nominal yang saling paralel, "כִּי מִקְדָּשׁ־מֶלֶךְ הוּא" dan "וּבַיִת מִמְלֶכָה הוּא," menjelaskan alasan larangan tersebut. Secara leksikal, istilah "מִקְדָּשׁ" biasanya merujuk pada ruang kudus yang dikaitkan dengan kehadiran ilahi, tetapi genitif "מֶלֶךְ" mengalihkan fokus sakral itu dari TUHAN ke raja. Tempat ibadah Betel sekarang dianggap sebagai ruang teologis yang terbuka bagi firman YHWH. Sebaliknya, itu dianggap sebagai aset dan representasi kekuasaan kerajaan. Dengan mendefinisikan Betel sebagai institusi negara dalam Klausa kedua, fungsi politik tersebut diperjelas. Secara sintaksis, penggunaan klausa nominal tanpa verba menciptakan kesan status yang tetap dan tidak dapat digugat, seolah-olah identitas Betel sebagai milik kerajaan adalah fakta terakhir yang menutup suara kenabian kritis.

Ayat 14-15

³⁰ Zevit, 784.

Pada ayat empat belas, Amos menyatakan bahwa dia bukanlah seorang nabi atau sejenisnya, dan dia bahkan menjelaskan dengan rinci apa yang dia lakukan. Namun, pernyataan Amos ini diikuti dengan kata "tetapi" di ayat berikutnya, yang menunjukkan bahwa Amos menekankan bahwa dari pekerjaannya, TUHAN memanggilnya dan ingin memakainya untuk menyampaikan apa yang TUHAN mau kepada umat-Nya. Ini sejalan dengan pemikiran Gertz, karena ayat ini menunjukkan bahwa pengertian Amos tentang seorang "nabi" memiliki hubungan erat dengan pihak-pihak ters. Oleh karena itu, Amos segera menyatakan bahwa dia bukanlah seorang nabi; sebaliknya, dia adalah seseorang yang diutus oleh TUHAN untuk memberitakan berita baik kepada orang-orang di bangsa itu.³¹

Dalam ayatnya yang kelima belas, Amazia menyebutnya sebagai "pelihat", sebuah nama tambahan yang diberikan kepada nabi (7:12). Amazia dan Amos menggunakan kata kerja "bernubuat" (*hinnābe*) untuk menunjukkan perkataannya. Itu siapa? Meskipun dia bukan seorang nabi, dia bertindak seperti seorang nabi. Penafsiran bentuk lama dalam percakapan Amos dan Amazia masuk akal. Amos tidak akan menantang otoritas imam dengan mengakui dirinya sebagai orang awam. Dalam tanggapannya terkenal kepada Amazia, Amos berkata, "Kewenangan itu bukan milikmu, melainkan milik Yahweh; tempatnya bukan di Yehuda, melainkan di sini, di Israel!" Jawabannya berfokus pada perintah Yahweh, yang dia lawan dengan perintah Amazia. Ini adalah masalah yang dia diskusikan. Amos menulis catatan singkat tentang panggilannya untuk bernubuat setelah membahas masalah otoritas ini.³² Dalam ayat ini, Amos ingin menekankan bahwa sebenarnya Yahweh (ayat 15), bukan Amos (ayat 14), yang dikritik dan ditolak Amazia. Ini menunjukkan bahwa legitimasi kenabian Amos sepenuhnya bergantung pada inisiatif dan perintah YHWH. Ayat ini merupakan tanggapan langsung terhadap upaya Amazia untuk mengambil alih ruang nubuat, karena teks menyatakan bahwa TUHAN memiliki kebebasan untuk memilih, memanggil, dan mengutus siapa pun, bahkan dari luar struktur religius dan politik yang mapan.

Ayat 16-17

Dalam ayat 16 ini menandai pergeseran penting dalam wacana: dari penjelasan tentang bagaimana panggilan kenabian berasal menuju perang langsung dengan Amazia. Sebuah formula profetik, "sekarang, dengarlah" ("sekarang, dengarlah"), membuka kalimat dengan imperatif "וְעַתָּה שְׁמַע", yang secara leksikal berfungsi sebagai panggilan untuk memperhatikan dan penegasan otoritas. Partikel "dan" tidak hanya menunjukkan urutan waktu tetapi juga perubahan retorik, menunjukkan bahwa apa yang akan disampaikan berikutnya memiliki nilai tertentu dan menuntut pendengar untuk berpikir serius.

Frasa "דְּבַר־יְהוָה", yang berarti "firman TUHAN," menegaskan topik yang perlu diperhatikan. Secara sintaksis, frasa ini berada tepat setelah imperatif, menunjukkan bahwa Amos tidak sedang menyuarakan pendapat pribadinya, melainkan bertindak sebagai perantara firman ilahi. Amazia sebelumnya menganggap nubuat Amos sebagai ujaran manusiawi dan bermotif ekonomi, tetapi penekanan ini secara tidak langsung membantahnya. Dalam larangan

³¹ Jan Christian Gertz dkk., *Purwa Pustaka, Eksplorasi Ke Dalam Kitab-kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 581.

³² James Luther Mays, *Amos: A Commentary Old Testament Library* (Philadelphia, Pennsylvania: Westminster John Knox Press, 1969), 138.

yang dikutip, "לֹא תִבְרָא עַל-יְשָׂרָאֵל וְלֹא תִטִּיף עַל-בֵּית יִצְחָק", digunakan bahasa Amazia dalam konteks hukum ilahi saat ini. Verba תִבְרָא (nifal) secara leksikal menegaskan kembali bahwa bernubuat adalah tindakan yang seharusnya datang dari TUHAN, sementara verba טִיף (meneteskan, berkhotbah) menambah nuansa komunikasi publik yang kuat dan terus-menerus. Larangan lebih luas dari tindakan kenabian formal hingga pengajaran profetik yang lebih luas ketika dua verba digunakan secara bersamaan.

Struktur paralel negatif tidak menunjukkan upaya penuh Amazia untuk menghalangi firman TUHAN. Penyebutan "Israel" dan "Bait Suci" menggabungkan identitas politik dan teologis bangsa, sehingga larangan tersebut tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menyerang inti identitas perjanjian umat yang telah ditetapkan. Amos mengubah posisi kekuasaan dengan mengutip larangan ini sebagai bagian dari דְבַר-יְהוָה: perkataan yang semula dimaksudkan untuk ditutup kini menjadi dasar hukuman. Oleh karena itu, Amos 7:16 berfungsi sebagai batas akhir. Ayat ini menunjukkan secara leksikal dan sintaksis bahwa menolak nubuat tidak berhenti pada konflik pribadi; itu berkembang menjadi perlawanan terhadap firman TUHAN sendiri. Pembaca dibuat siap untuk akibat ilahi yang akan dibahas pada ayat 17, di mana YHWH sepenuhnya menegaskan dirinya atas kekuasaan politik dan religius manusia

Rangkaian klausa yang bersifat eskalatif dan paralel membentuk isi penghakiman. Klausa pertama, "אֲשַׁתֶּךָ בְּעִיר תִּזְנֶה", memiliki pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat. Verba "זָנָה" secara leksikal mengacu pada tindakan pelacuran, yang dalam konteks profetik sering digunakan sebagai simbol kehancuran martabat dan hubungan. Namun, karena sufiks pronominal "-ךָ" secara sintaksis mengarahkan klausa ini secara pribadi, penghakiman tidak semata-mata bersifat simbolis, tetapi menyentuh ranah keluarga Amazia sebagai representasi kehancuran status sosialnya. Dalam klausa berikutnya, "וּבְנֵיךָ וּבְנוֹתֶיךָ בְּתֹרֶב יִפְלוּ", hukuman diperpanjang ke generasi berikutnya. Secara leksikal, kata "בְּתֹרֶב" menunjukkan kekerasan sebagai alat untuk memutuskan, sementara kata "יִפְלוּ" menunjukkan kenyataan bahwa semuanya akan hancur. Secara umum, paralelisme dengan klausa sebelumnya menunjukkan bahwa hukuman bergerak dari domain pribadi ke masa depan keluarga dan garis keturunan.

Dengan adanya klausa "וְאֶדְמָתְךָ בְּתֹבֶל תִּחְלַק", pengadilan kemudian beralih ke domain ekonomi dan sosial. Pembagian tanah dengan tali (תֹּבֶל) secara leksikal mengacu pada pembagian wilayah oleh pihak asing, yang berarti kehilangan hak milik dan identitas agraris. Seperti yang ditunjukkan oleh sintaks kepemilikan dengan sufiks "ךָ", status Amazia sebagai pemilik dan penjaga struktur religius Betel adalah apa yang dihancurkan. Pernyataan "נֹתָה עַל-אֲדָמָה טְמֵאָה תָמוּת" memiliki makna teologis yang signifikan. Secara leksikal, istilah "tanah najis" atau "tanah kotor" mengacu pada area di luar tanah perjanjian, di mana hubungan perjanjian dengan YHWH berakhir. Penempatan pronomina אֲתָה di awal klausa secara sintaksis menunjukkan bahwa nasib Amazia adalah subjek utama, menegaskan bahwa ia telah dipisahkan sepenuhnya dari pusat ibadah yang sebelumnya ia anggap sebagai milik raja.

Berdasarkan keyakinannya bahwa ia bertindak atas perintah langsung dari TUHAN, Amos berani menyatakan hukuman dalam ayat 16–17. Kesaksian tentang apa yang ia dengar dan lihat dari TUHAN adalah dasar dari apa yang dia katakan, bukan hipotesis pribadi. Pengalaman profetik Amos, termasuk beberapa penglihatan yang menunjukkan ketakterelakan murka ilahi, menunjukkan bahwa hukuman akan dilakukan melalui pedang dan pembuangan, tanpa kemungkinan untuk meloloskan diri, bahkan ketika umat itu jauh dari tanah airnya.

Dengan demikian, ancaman yang disebutkan dalam ayat 16–17 terhadap Amazia dan Israel harus dipahami sebagai keputusan akhir yang diputuskan oleh Tuhan, bukan sebagai tanggapan emosi atau serangan politik dari seorang nabi.³³ Mengakhiri bagian ini dengan mengatakan bahwa firman YHWH tidak dapat ditutupi oleh pemerintahan religius atau politik. Penghakiman itu bukan hanya hukuman yang dilakukan secara pribadi, tetapi juga representasi runtuhnya sistem yang telah menegaskan bahwa kekuasaan manusia adalah pemilik ruang suci. Ayat ini menjadi klimaks teologis dari konflik antara Amos dan Amazia dan menunjukkan bahwa otoritas ilahi melebihi institusi.

Makna Teks Amos 7:10-17

Perikop Amos 7:10–17 menampilkan kisah konfrontasi antara Amos dan Amazia dalam bentuk narasi yang memadukan sudut pandang orang pertama dan orang ketiga, suatu gaya sastra yang juga ditemukan dalam bagian-bagian profetik lain dan berfungsi terutama untuk menegaskan otoritas kenabian, bukan sebagai laporan autobiografis semata. Dalam narasi ini, konflik antara nabi dan otoritas keagamaan menjadi pusat perhatian, sekaligus berfungsi sebagai dasar teologis pembenaran atas keputusan YHWH untuk menjatuhkan hukuman. Tema utama yang kembali ditekankan adalah penolakan terhadap nabi, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, dan penolakan ini justru menjadi bukti kerasnya hati umat. Amazia, imam di Betel, secara ironis mengakui status profetik Amos dengan menyebutnya “pelihat” dan menyampaikan perkataannya menggunakan rumus pengutusan ilahi, namun pada saat yang sama berusaha membungkamnya dengan melarang ia bernubuat di tempat ibadah nasional. Tindakan ini menunjukkan upaya meniadakan suara kenabian tepat di pusat religius dan politis Israel, yang justru menjadi sasaran utama kritik ilahi.³⁴

Jawaban Amos menegaskan pemahaman kenabian yang berbeda: ia menolak identitas nabi sebagai profesi yang dilembagakan dan bergaji, seraya menekankan bahwa panggilannya bersumber dari inisiatif langsung YHWH. Dengan latar belakangnya sebagai gembala dan pengelola ternak, Amos ditempatkan di luar struktur istana dan kultus, namun justru dipanggil Allah untuk menyampaikan firman-Nya kepada umat-Nya, terutama kepada golongan elit yang berkuasa. Gambaran panggilan dari kehidupan pastoral ini memiliki gema intertekstual dengan tokoh-tokoh besar lain dalam tradisi Israel, seperti Musa dan Daud, sehingga memperkuat legitimasi kenabian Amos. Namun demikian, perikop ini juga memperlihatkan ketegangan teologis yang lebih luas mengenai hakikat dan peran nabi, sebuah persoalan yang tetap terbuka dalam tradisi profetik Perjanjian Lama.³⁵

Pada bagian penutup, nubuat Amos terhadap Amazia memperlihatkan konsekuensi serius dari sikap menentang utusan YHWH. Amazia dipaksa “mendengar” firman penghukuman yang secara ironis selaras dengan kata-katanya sendiri, dan hukuman yang dinubuatkan menyentuh keluarganya, kedudukannya, serta masa depannya di tanah pembuangan. Dengan demikian, perikop ini tidak hanya menegaskan keabsahan panggilan

³³ Mogomme A Masoga dan Johan M Ras, “A Text-Immanent, Narrative-Critical and Logotherapeutic Reading of the Book of Amos and the Necessity of a Scientific Approach by Its Readers to Prevent Terror Deeds,” *Pharos Journal of Theology* 103 (Maret 2022): 4–5, <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10323>.

³⁴ Barton dan Muddiman, *The Oxford Bible Commentary*. 587

³⁵ Barton dan Muddiman. 587-588

Amos, tetapi juga menunjukkan bahwa penolakan terhadap nabi pada hakikatnya adalah penolakan terhadap Allah sendiri, yang berujung pada kehancuran pribadi dan nasional.³⁶

Amos 7:10-17 Sebagai Upaya Membangun Budaya Teologis yang Terbuka terhadap Koreksi Profetik Gereja Masa Kini

Konflik yang terjadi antara Amos dan Amazia dalam Amos 7:10–17 menunjukkan bahwa penolakan terhadap suara profetik sering kali berasal dari kekhawatiran akan gangguan stabilitas religius dan sosial daripada pertimbangan kebenaran teologis. Seperti yang ditemukan dalam tafsir-tafsir klasik dan studi sosio-historis tentang nubuat dan lembaga keagamaan, Amazia bertindak sebagai figur yang menjaga keteraturan dan legitimasi institusi ibadah Betel dan melihat hubungannya dengan otoritas politik.³⁷

Dalam konteks gereja masa kini, konsekuensi ini menantang kecenderungan institusional yang memprioritaskan keteraturan jemaat, tradisi yang telah mapan, dan kenyamanan kolektif, bahkan ketika praktik-praktik ini perlu dipertimbangkan secara etis dan teologis. Seperti Amazia yang menolak nubuat Amos untuk melindungi kepentingan politik dan religius di Betel, gereja kontemporer pun berisiko menghindari kritik profetik dengan alasan menjaga keseimbangan dan menghindari konflik internal. Sejumlah literatur teologi praktis dan eklesiologi modern menunjukkan kecenderungan gereja institusional untuk bersikap defensif terhadap kritik internal untuk memastikan keberhasilan, harmoni, dan stabilitas organisasi. Refleksi-refleksi ini mengatakan bahwa ketika gereja direduksi menjadi organisasi yang berfokus pada pertumbuhan numerik atau penjaga tradisi, aspek kritis dan profetisnya mungkin hilang. Akibatnya, pendekatan eklesiologis yang reflektif menekankan bahwa gereja harus terbuka untuk evaluasi internal sebagai bagian dari keterlibatannya yang bertanggung jawab atas realitas sosial yang terus berubah.³⁸

Namun demikian, teks ini menegaskan bahwa stabilitas yang dibangun di atas kesepakatan dengan kebenaran akhirnya menyebabkan pembusukan rohani. Dalam kerangka ini, panggilan gereja untuk mengubah masyarakat terkait erat dengan kesetiiaannya pada kebenaran Injil yang membantu orang miskin dan tertindas. Ketika gereja mengabaikan panggilan tersebut untuk menjaga institusi tetap teratur, yang muncul bukanlah harmoni yang sebenarnya, tetapi kebutuhan akan pertobatan yang mendalam. Dalam kenyataannya, gereja diminta untuk memulihkan martabat profetisnya dengan bertindak sebagai agen pembaruan yang memerangi sistem ketidakadilan. Dengan cara ini, Injil dapat dihidupkan sebagai praktik keadilan, perdamaian, dan kehidupan yang bermartabat bagi semua orang.³⁹

Gereja diminta untuk mengembangkan iman yang terbuka terhadap koreksi, di mana kritik yang konstruktif dianggap sebagai cara untuk meningkatkan iman, bukan sebagai

³⁶ Barton dan Muddiman. 588

³⁷ Anon Dwi Saputra, Daniel Lindung Adiatma, dan Saul Arios Gurich, “Suatu Studi Narasi: Interaksi Amos dengan Amazia dalam Konteks Visi Ketiga (Amos 7:10-17): Interaksi Amos dan Amazia dalam Konteks Visi Ketiga (Amos 7:10-17),” 114.

³⁸ Boris Knorre, “The Problem of Church’s Defensiveness and Reductionism in Fr. Alexander Schmemmann’s Ecclesiology (Based on His Journals),” *Religions* 9, no. 1 (Desember 2017): 17, <https://doi.org/10.3390/rel9010002>.

³⁹ Jerry Pillay, “The church as a transformation and change agent,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 3 (Februari 2017): 11, <https://doi.org/10.4102/hts.v73i3.4352>.

ancaman terhadap eksistensi institusi. Paradigma penafsiran yang dikenal sebagai pendekatan interpretasi teologis Kitab Suci bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami pesan yang disampaikan TUHAN melalui firman-Nya kepada umat-Nya di dunia saat ini, sambil tetap relevan untuk masa depan.⁴⁰ Gereja didorong oleh Amos 7:10–17 untuk berani merefleksikan ulang kebiasaan lama demi kesetiaan pada kehendak TUHAN. Ini terjadi meskipun menyingkap praktik yang tidak benar yang selama ini dianggap masuk akal dan benar.

Pendekatan kritik historis terhadap Amos 7:10–17 menyingkapkan bahwa konflik antara Amos dan Amazia bukan sekadar persoalan personal, melainkan refleksi struktural dari ketegangan antara suara profetik dan institusi keagamaan yang telah bersekutu dengan kekuasaan politik. Dalam konteks historis Israel Utara abad ke-8 SM, sistem ibadah di Betel berfungsi bukan hanya sebagai pusat religius, tetapi juga sebagai instrumen legitimasi ideologi kerajaan Yerobeam II. Penolakan Amazia terhadap nubuat Amos menunjukkan bagaimana institusi keagamaan dapat kehilangan daya kritisnya ketika lebih berorientasi pada stabilitas sistem, kemakmuran ekonomi, dan keamanan politik daripada ketaatan terhadap kehendak YHWH. Secara teologis, hal ini menegaskan bahwa keberagamaan yang tidak terbuka terhadap koreksi profetik berpotensi berubah menjadi sarana pelanggaran ketidakadilan dan penyimpangan moral, meskipun dibungkus dalam bentuk ibadah yang sah dan terorganisasi.

Dalam terang kritik historis, panggilan Amos sebagai nabi non-institusional, seorang gembala yang berada di luar struktur istana dan kultus, memiliki implikasi teologis penting bagi gereja masa kini. Otoritas kenabian Amos tidak bersumber dari legitimasi lembaga, pendidikan formal, atau jabatan religius, melainkan dari inisiatif dan pengutusan langsung YHWH. Hal ini menantang gereja untuk membangun budaya teologis yang tidak mengidentikkan kebenaran profetik dengan otoritas struktural semata. Gereja dipanggil untuk membuka ruang bagi suara korektif, termasuk suara yang datang dari pinggiran komunitas, dari mereka yang tidak memiliki posisi resmi, tetapi berbicara atas dasar kepekaan iman, keadilan, dan ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, keterbukaan terhadap koreksi profetik menjadi tanda kerendahan hati gereja di hadapan Allah yang terus bekerja dalam sejarah.

Lebih lanjut, kritik historis terhadap konteks sosial, politik, dan ekonomi Amos memperlihatkan bahwa nubuat tidak pernah bersifat abstrak atau ahistoris, melainkan selalu berakar pada realitas konkret ketidakadilan, penindasan, dan penyalahgunaan agama. Implikasi teologisnya bagi gereja masa kini adalah bahwa koreksi profetik harus dipahami sebagai panggilan etis yang menuntut transformasi sosial, bukan sekadar kritik moral individual. Gereja yang menutup diri terhadap suara profetik berisiko mengulangi kesalahan Amazia, yakni mereduksi iman menjadi ritual yang aman dan tidak mengganggu status quo. Sebaliknya, budaya teologis yang terbuka terhadap koreksi profetik akan mendorong gereja untuk terus-menerus menguji praksis ibadah, pelayanan, dan keterlibatannya dalam struktur sosial, ekonomi, dan politik, agar tetap setia pada nilai keadilan, belas kasih, dan kebenaran.

Akhirnya, melalui Amos 7:10–17, gereja masa kini diajak untuk memahami bahwa penolakan terhadap koreksi profetik bukanlah tindakan netral, melainkan sikap teologis yang

⁴⁰ Carmia Margaret, "Relasi Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci dengan Historis Kritis dan Teologi Biblika," *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 3, no. 1 (Juni 2022): 34, <https://doi.org/10.47900/nptrs.v3i1.49>.

memiliki konsekuensi serius. Dalam narasi tersebut, Amazia yang menolak firman YHWH justru menjadi subjek penghukuman, sementara Amos, yang tampak lemah secara structural, diteguhkan sebagai pembawa kehendak Allah. Implikasi teologisnya jelas: gereja dipanggil untuk membangun budaya teologis yang reflektif, kritis, dan rendah hati, yang bersedia dikoreksi oleh firman Allah melalui suara profetik, agar tidak terjebak dalam religiositas yang mapan tetapi kehilangan roh ketaatan. Dengan demikian, keterbukaan terhadap koreksi profetik bukan ancaman bagi gereja, melainkan sarana pemeliharaan Allah agar gereja tetap setia pada panggilannya di tengah dinamika sejarah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pendekatan kritik historis terhadap Amos 7:10–17, dapat disimpulkan bahwa perikop ini menampilkan konflik mendasar antara suara profetik dan institusi keagamaan yang telah terkooptasi oleh kepentingan politik, ekonomi, dan ideologis pada masa Israel Utara abad ke-8 SM. Analisis historis menunjukkan bahwa penolakan Amazia terhadap Amos bukan sekadar penolakan pribadi, melainkan ekspresi sistemik dari keberagamaan yang lebih mengutamakan stabilitas dan legitimasi kekuasaan daripada ketaatan kepada kehendak YHWH. Dalam konteks ini, Amos dipertegas sebagai nabi yang otoritasnya bersumber langsung dari Allah, bukan dari struktur religius yang mapan, sehingga kritik profetiknya berfungsi sebagai koreksi ilahi terhadap ibadah yang formalistis dan ketidakadilan sosial. Implikasi teologisnya bagi gereja masa kini adalah panggilan untuk membangun budaya teologis yang terbuka terhadap koreksi profetik, yakni keberanian untuk mendengar suara Allah yang menegur melalui kritik historis, refleksi etis, dan kesaksian iman, agar gereja tidak terjebak dalam religiositas yang mapan namun kehilangan kepekaan terhadap keadilan, kebenaran, dan tanggung jawab perjanjian di tengah realitas sejarah yang terus berubah.

LAMPIRAN PENELITIAN

Analisis Teks Amos 7:10-17

Amos 7:10

Perbandingan teks bacaan Alkitab:	
WTT	וַיִּשְׁלַח אַמְצִיָּה פֶּהוּ בֵּית-אֵל-יִרְבֵּעַם מִלְּדַיִּשְׁרָאֵל לְאִמֹּר קִשֶׁר עָלֶיךָ עַמּוּס בְּקִרְבֵּי בַּיִת יִשְׂרָאֵל לֹא-תִוָּכַל הָאָרֶץ לְהִקְבִּיל אֶת-כָּל-דְּבָרָיו
NIV	Then Amaziah the priest of Bethel sent a message to Jeroboam king of Israel: "Amos is raising a conspiracy against you in the very heart of Israel. The land cannot bear all his words.
KJV	Then Amaziah the priest of Bethel sent to Jeroboam king of Israel, saying, Amos hath conspired against thee in the midst of the house of Israel: the land is not able to bear all his words.
BIMK	Amazia, imam di Betel, mengirim laporan ini kepada Yerobeam raja Israel, "Amos sedang berkomplot dengan rakyat melawan Baginda. Kata-katanya yang menghasut rakyat akan menyebabkan negeri ini hancur.
LAI-TB1	Lalu Amazia, imam di Betel, menyuruh orang menghadap Yerobeam, raja Israel, dengan pesan: "Amos telah mengadakan persepakatan melawan tuanku di tengah-tengah kaum Israel; negeri ini tidak dapat lagi menahan segala perkataannya.

Parsing Teks		
וישלח way-yiš-lah	konjungsi ו + kata kerja qal imperfek orang ke-3 maskulin tunggal	Lalu ia akan mengirim / Maka ia akan mengutus
אמצייה 'ā-maṣ-yāh	Nama diri	Amazia
כהן kō-hên	bentuk konstruk dari kata benda maskulin tunggal	imam, imam besar, imam lewi
בית-אל bêt-'êl	kata depan + kata benda feminim tunggal	dari Betel
אל-ירבעם 'el-yā-rā-bə-'ām	kata depan + nama diri	Yorebeam
מלך-ישׂראל me-lek-yiš-rā-'êl	bentuk konstruk dari kata benda maskulin tunggal + nama diri	raja Israel
לאמר lê-mōr	kata depan + kata kerja qal infinitif konstruk	mengucapkan, mengatakan, berjanji, menyebutkan, memuji, memanggil, bermaksud, memerintahkan
קשר qā-šar	kata kerja qal perfek orang ke-3 maskulin tunggal	Ia telah mengikat, bersekutu, bersekongkol
עליה 'ā-le-kā	kata depan + akhiran ganti orang ke-2 maskulin tunggal	kamu di atas, dari atas
עמוס 'ā-mō-ws	nama diri	Amos
בקרב bə-qe-reb	kata depan ב + bentuk konstruk dari kata benda maskulin tunggal	terhadapmu di tengah-tengah / di antara
בית bêt	bentuk konstruk dari kata benda maskulin tunggal	sebuah rumah, keluarga
ישׂראל yiś-rā-'êl	nama diri	Israel
לא-תוכל lō-tū-kal	partikel negatif ל + kata kerja qal imperfek orang ke-3 feminim tunggal	Ia tidak bisa / tidak sanggup
הארץ hā-'ā-res	kata sandang + kata benda feminim tunggal	bumi/tanah itu
להכיל lə-hā-kîl	kata depan + kata kerja hifil (kausatif) infinitif konstruk	untuk (menjadikan/membuat) memahami, mengandung
את-כל-דבריו 'et-kāl-də-bā-rāw	tanda objek langsung + bentuk konstruk dari kata benda maskulin tunggal + bentuk konstruk dari kata benda maskulin jamak + akhiran ganti orang ke-3 maskulin tunggal	keseluruhan/semua pidato/perkataan
Arti Literal: Maka ia akan mengutus Amazia, imam dari Betel, kepada Yorebeam, raja Israel, untuk mengatakan: “Amos telah bersekongkol terhadapmu di tengah-tengah sebuah rumah Israel. Ia tidak sanggup membuat seluruh tanah itu memahami seluruh perkataannya.”		

Terjemahan: Lalu Amazia, imam di Betel, dikirim kepada Yorebeam, raja Israel, dengan pesan: “Amos, yang menubuatkan di tengah-tengah bangsa Israel, telah menentangmu. Ia tidak mampu membuat seluruh negeri itu mengerti seluruh kata-katanya.”

Amos 7:11

Perbandingan teks bacaan Alkitab:		
WTT	כִּי־כֹה אָמַר עָמוֹס בְּחֶרֶב יָמוּת יִרְבֵּעַם וְיִשְׂרָאֵל גָּלְיָהּ יִגְלֶה מֵעַל אֲדָמָתוֹ	
NIV	For this is what Amos is saying: “ ‘Jeroboam will die by the sword, and Israel will surely go into exile, away from their native land.’ ”	
KJV	For thus Amos saith, Jeroboam shall die by the sword, and Israel shall surely be led away captive out of their own land.	
BIMK	Ia berkata bahwa Baginda akan mati dalam pertempuran, dan orang Israel pasti diangkut ke pembuangan, jauh dari negerinya sendiri.”	
LAI-TB1	Sebab beginilah dikatakan Amos: Yerobeam akan mati terbunuh oleh pedang dan Israel pasti pergi dari tanahnya sebagai orang buangan.”	
Parsing Teks		
כִּי־כֹה kî- kōh	konjungsi + kata ganti penunjuk	Sebab demikian / karena seperti ini
אָמַר ’ā-mar	kata kerja qal perfek orang ke-3 maskulin tunggal	Ia telah berkata
עָמוֹס ’ā-mō-ws	nama diri	Amos
בְּחֶרֶב ba-he-reb	kata depan בַּ + kata sandang + kata benda feminim tunggal	Dengan pedang itu / Dengan menggunakan pedang itu
יָמוּת yā-mūt	kata kerja qal imperfek orang ke-3 maskulin tunggal	Ia akan mati/meninggal
יִרְבֵּעַם yā-rā-bə-’ām	nama diri	Yorebeam
וְיִשְׂרָאֵל wə-yiś-rā-’ēl	konjungsi וְ + nama diri	Dan Israel
גָּלְיָהּ gā-lōh	kata kerja qal infinitif	Untuk membuka
יִגְלֶה yiḡ-leh	kata kerja qal imperfek orang ke-3 maskulin tunggal	Ia akan membuka / menyingkap
מֵעַל mê-’al	kata depan מִ + kata depan	Dari atas
אֲדָמָתוֹ ’ad-mā-tōw	bentuk konstruk dari kata benda feminim tunggal + akhiran ganti orang ke-3 maskulin tunggal	Tanahnya
Arti Literal: Sebab demikian Amos, ia telah berkata: “Yerobeam akan mati dengan pedang itu” dan Israel akan membuka dan menyingkap tanahnya dari atas.		
Terjemahan: Karena itu, dikatakan Amos. Yerobeam akan mati oleh pedang itu. Sementara itu, seluruh Israel akan menyingkap tanah mereka dari atas, membuka rahasia dan kebenaran yang tersembunyi.		

Amos 7:12

Perbandingan teks bacaan Alkitab:	
WTT	וַיֹּאמֶר אֲמַצְיָהוּ אֶל־עָמוֹס חָזֵה לְךָ בְּרַחֲלֶךָ אֶל־אֶרֶץ יְהוּדָה וְאֶכְלֵ־שָׁם לֶחֶם וְשָׁם תִּנְבֵּא

NIV	Then Amaziah said to Amos, “Get out, you seer! Go back to the land of Judah. Earn your bread there and do your prophesying there.	
KJV	Also Amaziah said unto Amos, O thou seer, go, flee thee away into the land of Judah, and there eat bread, and prophesy there:	
BIMK	Lalu Amazia berkata kepada Amos, “Hai nabi, pulanglah ke Yehuda! Berkhotbahlah di sana. Biarlah mereka yang memberi nafkah kepadamu!	
LAI-TB1	Lalu berkatalah Amazia kepada Amos: "Pelihat, pergilah, enyahlah ke tanah Yehuda! Carilah makananmu di sana dan bernubuatlah di sana!	
Parsing Teks		
וַיֹּאמֶר way-yō-mer	konjungsi ו + kata kerja qal imperfek orang ke-3 maskulin tunggal	Lalu/ Kemudian ia akan berkata
אֲמַצְיָהּ 'ā-mas-yāh	nama diri	Amazia
אֶל-עָמוֹס 'el- 'ā-mō-ws	kata depan + nama diri	Kepada Amos
הֵן hō-zeh	kata benda maskulin tunggal	penglihat
לֵךְ lêk	kata kerja qal imperatif maskulin tunggal (orang ke-2)	Engkau Pergilah! / Berjalanlah!
בְּרַחֲלֶךָ bə-rah- lə-kā	kata kerja qal imperatif maskulin tunggal + kata depan + akhiran ganti orang ke-2 maskulin tunggal	Engkau larilah kepadanya
אֶל-אֶרֶץ 'el- 'e-res	kata depan + bentuk konstruk dari kata benda feminim tunggal	Ke tanah / negeri
יְהוּדָה yə-hū-dāh	nama diri	Yehuda
וְאָכַלְתָּם we- 'ē-kāl- šām	konjungsi ו + kata kerja qal imperatif maskulin tunggal + kata ganti penunjuk	Dan engkau makanlah di sana / di situ
לֶחֶם le-hem	kata benda maskulin tunggal	Roti / makanan
וְשָׁם wə-šām	konjungsi ו + kata ganti penunjuk	Dan di sana / Lalu di sana
תִּנְבְּאָ tin-nā-bê	kata kerja nifal imperfek orang ke-2 maskulin tunggal	Engkau akan dinubuatkan
Arti Literal: Kemudian ia akan berkata: Amazia kepada Amos, penglihat: “Engkau, pergilah ke tanah Yehuda, dan makanlah di sana roti. Di situ engkau akan dinubuatkan.		
Terjemahan: Lalu Amazia berkata kepada Amos, sang penglihat: “Pergilah ke tanah Yehuda, dan makanlah di sana roti. Di tempat itulah nubuatmu akan terjadi.”		

Amos 7:13

Perbandingan teks bacaan Alkitab:	
WTT	וּבֵית-אֵל לֹא-תוֹסִיף עוֹד לְהַנְבִּיאַ כִּי מִקִּדְשׁ-מְלִיךָ הוּא וּבֵית מִמְלֶכָה הוּא

NIV	Don't prophesy anymore at Bethel, because this is the king's sanctuary and the temple of the kingdom."	
KJV	But prophesy not again any more at Bethel: for it <i>is</i> the king's chapel, and it <i>is</i> the king's court.	
BIMK	Jangan lagi berkhotbah di Betel. Kota ini khusus untuk raja, dan tempat ibadah nasional."	
LAI-TB1	Tetapi jangan lagi bernubuat di Betel, sebab inilah tempat kudus raja, inilah bait suci kerajaan."	
Parsing Teks		
וּבֵית־אֵל <u>ū-bêt- 'ēl</u>	konjungsi ו + nama diri	Dan Bethel / Dan Rumah El
לֹא־תוֹסִיף <u>lō- tō-w-sîp</u>	partikel negatif ל + kata kerja hifil (kausatif) imperfek orang ke-2 maskulin tunggal	Jangan kamu tambah / Jangan engkau menambahkan
עוֹד <u>'ō-wd</u>	kata sifat	lagi, masih
לְהַנְבִיא <u>lə-hin-nā-bê</u>	kata depan ל + kata kerja nifal infinitive konstruk	Untuk bernubuat
כִּי <u>kî</u>	konjungsi	karena, sebab, bahwa
מִקְדַּשׁ־מְלִכָּה <u>miq-daš- me-lek</u>	bentuk konstruk dari kata benda maskulin tunggal + kata benda maskulin tunggal	Bait Raja / Tempat Suci Raja
הוּא <u>hū</u>	kata ganti orang ke-3 maskulin tunggal atau kata ganti penunjuk maskulin tunggal	Dia/di sini
וּבֵית <u>ū-bêt</u>	konjungsi ו + bentuk konstruk dari kata benda maskulin tunggal	Dan rumah, tempat
מַמְלָכָה <u>mam-lā-kāh</u>	kata benda feminim tunggal	Kerajaan
הוּא <u>hū</u>	kata ganti orang ke-3 maskulin tunggal atau kata ganti penunjuk maskulin tunggal	Dia/di sini
Arti Literal: Dan Bethel, jangan engkau menambahkan lagi untuk bernubuat, karena di Bait Raja, di sini, dan di rumah kerajaan.		
Terjemahan: Dan di Bethel, jangan engkau menambah nubuat lagi, sebab di Bait Raja, di rumah kerajaan, tempat suci itu berada.		

Amos 7:14

Perbandingan teks bacaan Alkitab:	
WTT	וַיַּעַן עָמוֹס וַיֹּאמֶר אֶל־אֲמָצִיָּה לֹא־נָבִיא אָנֹכִי וְלֹא בֶן־נָבִיא אָנֹכִי כִּי־בֹקֵר אָנֹכִי וּבֹלֵם שִׁקְמִים
NIV	Amos answered Amaziah, "I was neither a prophet nor the son of a prophet, but I was a shepherd, and I also took care of sycamore-fig trees.
KJV	Then answered Amos, and said to Amaziah, I <i>was</i> no prophet, neither <i>was</i> I a prophet's son; but I <i>was</i> an herdman, and a gatherer of sycamore fruit:
BIMK	Amos menjawab, "Aku bukan nabi karena jabatan. Sebenarnya aku

	peternak dan pemetik buah ara.	
LAI-TB1	Jawab Amos kepada Amazia: "Aku ini bukan nabi dan aku ini tidak termasuk golongan nabi, melainkan aku ini seorang peternak dan pemungut buah ara hutan.	
Parsing Teks		
וַיַּעַן way-ya-'an	konjungsi וַי + kata kerja qal imperfek orang ke-3 maskulin tunggal	Lalu/dan dia akan menjawab
אָמוֹס 'ā-mō-ws	nama diri	Amos
וַיֹּאמֶר way-yō-mer	konjungsi וַי + kata kerja qal imperfek orang ke-3 maskulin tunggal	Lalu dia akan berkata
אֶל־אֲמָצִיָּה 'el- 'ā-mas-yāh	kata depan אֶל + nama diri	Kepada Amazia
לֹא־נָבִיא lō- nā-bî	partikel negatif לֹא + kata benda masakulin tunggal	Bukan nabi
אֲנִי 'ā-nō-kî	kata ganti orang pertama tunggal	Aku, saya
וְלֹא wə-lō	konjungsi וְ + partikel negatif לֹא	Dan tidak / tetapi tidak
בְּנֵי־נָבִיא ben- nā-bî	bentuk konstruk dari kata benda maskulin tunggal + kata benda maskulin tunggal	Anak nabi
אֲנִי 'ā-nō-kî	kata ganti orang pertama tunggal	Aku, saya
כִּי־בֹקֵר kî-bō-w-qêr	konjungsi + kata benda maskulin tunggal	Karena pengembala
אֲנִי 'ā-nō-kî	kata ganti orang pertama tunggal	Aku, saya
וּבֹלֵס ū-bō-w-lês	konjungsi וְ + bentuk konstruk dari kata kerja qal partisip maskulin tunggal	Dan dia yang memetik/memelihara pohon ara
שִׁקְמִים šiq-mîm	kata benda feminim jamak	Pohon ara
Arti Literal: "Lalu aku akan berkata kepada Amazia: Aku bukan nabi, dan aku bukan anak nabi, karena aku pengembala dan dia yang memetik pohon ara."		
Terjemahan: Lalu Amos menjawab Amazia: "Aku bukan nabi, dan aku bukan keturunan nabi. Aku hanyalah seorang pengembala dan pengurus pohon ara."		

Amos 7:15

Perbandingan teks bacaan Alkitab:	
WTT	וַיִּקְחֵנִי יְהוָה מֵאַחֲרֵי הַצֹּאן וַיֹּאמֶר אֵלַי יְהוָה לָךְ הִנְבֵּא אֶל־עַמִּי יִשְׂרָאֵל
NIV	But the Lord took me from tending the flock and said to me, 'Go, prophesy to my people Israel.
KJV	And the LORD took me as I followed the flock, and the LORD said unto me, Go, prophesy unto my people Israel.

BIMK	Tapi Tuhan mengambil aku dari pekerjaanku, dan menyuruh aku menyampaikan pesan-Nya kepada orang Israel.	
LAI-TB1	Tetapi TUHAN mengambil aku dari pekerjaan menggiring kambing domba, dan TUHAN berfirman kepadaku: Pergilah, bernubuatlah terhadap umat-Ku Israel.	
Parsing Teks		
וַיִּקְחֵנִי <u>way-yiq-qā-hê-nî</u>	konjungsi וַ + kata kerja qal imperfek orang ke-3 maskulin tunggal + akhiran ganti orang pertama umum tunggal	Lalu/dan dia akan mengambil aku
יְהוָה <u>Yah-weh</u>	nama diri	TUHAN
מֵאַחֲרַי <u>mê-'a-hā-rê</u>	kata depan מֵ + kata depann	Dari belakang / setelah
הַצֹּאֵן <u>has-sōn</u>	bentuk konstruk dari kata benda maskulin tunggal + akhiran ganti orang pertama umum tunggal	Kumpulan dombaku / kawan dombaku
וַיֹּמַר <u>way-yō-mer</u>	konjungsi וַ + kata kerja qal imperfek orang ke-3 maskulin tunggal	Dan/ Lalu dia akan berkata
אֵלַי <u>'ê-lay</u>	kata depan + akhiran ganti orang pertama umum tunggal	Kepada aku / kepada saya
יְהוָה <u>Yah-weh</u>	<u>nama diri</u>	TUHAN
לְךָ <u>lêk</u>	kata kerja qal imperatif maskulin tunggal (orang kedua)	Engkau pergilah
הִנְבֵּא <u>hin-nā-bê</u>	kata kerja nifal imperatif maskulin tunggal	Engkau jadilah nabi
אֶל־עַמִּי <u>'el-'am-mî</u>	kata depan אֶל + bentuk konstruk dari kata benda maskulin tunggal + akhiran ganti orang pertama umum tunggal	Kepada umatku/rakyatku
יִשְׂרָאֵל <u>yis-rā-'êl</u> : nama diri		Israel
Arti Literal: Lalu dia akan mengambil aku, TUHAN, dari belakang kumpulan dombaku. Dan dia akan berkata kepadaku: “Engkau pergilah, jadilah nabi bagi umat-Ku, Israel.”		
Terjemahan: Lalu TUHAN mengambilku dari belakang kawan dombaku, dan berkata kepadaku: “Pergilah, jadilah nabi bagi umat-Ku, Israel.”		

Amos 7:16

Perbandingan teks bacaan Alkitab:	
WTT	וְעַתָּה שָׁמַע דְּבַר־יְהוָה אֶתְּךָ לֹא תִנְבֵּא עַל־יִשְׂרָאֵל וְלֹא תִשָּׂרַף עַל־בֵּית יִשְׁחָק
NIV	Now then, hear the word of the Lord. You say, “Do not prophesy against Israel, and stop preaching against the descendants of Isaac.”
KJV	Now therefore hear thou the word of the LORD: Thou sayest, Prophesy not against Israel, and drop not <i>thy word</i> against the house of Isaac.
BIMK	Maka itu dengarlah apa yang dikatakan Tuhan kepadamu. Karena engkau melarang aku berkhotbah menentang bangsa Israel.

LAI-TB1	Maka sekarang, dengarlah firman TUHAN! Engkau berkata: Janganlah bernubuat menentang Israel, dan janganlah ucapkan perkataan menentang keturunan Ishak.	
Parsing Teks		
וְעַתָּה <u>wə-‘at-tāh</u>	konjungsi וְ + kata ganti penunjuk	Dan sekarang
שָׁמַע <u>šə-ma‘</u>	kata kerja qal imperatif maskulin tunggal (orang kedua)	Engkau dengarlah
דְּבַר-יְהוָה <u>də-bar-Yah-weh</u>	bentuk konstruk dari kata benda maskulin tunggal + nama diri	Firman/perkataan Tuhan
אָתָּה <u>‘at-tāh</u>	bentuk konstruk dari kata benda maskulin tunggal + nama diri	Firman/perkataan Tuhan
אָמַר <u>‘ō-mêr</u>	kata kerja qal partisip maskulin tunggal	Dia yang berkata
לֹא <u>lō:</u>	partikel negatif	tidak, jangan
תִּנְבֵּא <u>tin-nā-bê</u>	kata kerja nifal imperfek orang ke-2 maskulin tunggal	Engkau akan dinubuatkan
עַל-יִשְׂרָאֵל <u>‘al-yiś-rā-‘êl:</u>	kata depan על + nama diri	mengenai, terhadap, atas Israel
וְלֹא <u>wə-lō</u>	konjungsi וְ + partikel negatif	dan tidak
תִּטֵּף <u>tat-tîp</u>	kata kerja hifil imperfek orang ke-2 maskulin tunggal	Engkau akan membuat menetes, mengalir, mencurahkan, bernubuat
עַל-בֵּית <u>‘al-bêt</u>	kata depan על + bentuk konstruk dari kata benda maskulin tunggal	tempat, keluarga, rumah
יִשָּׁחַק <u>yiś-hāq</u>	nama diri (ia tertawa)	Ishak
Arti Literal: Dan sekarang, engkau dengarlah firman Tuhan, dia yang berkata: “Engkau akan dinubuatkan terhadap Israel, dan engkau tidak akan bernubuat untuk sebuah rumah, keluarga, atau tempat.”		
Terjemahan: Sekarang dengarlah firman Tuhan, yang berfirman: “Kau akan menubuat bagi Israel, tetapi jangan menubuat untuk satu rumah, keluarga, atau tempat tertentu.”		

Amos 7:17

Perbandingan teks bacaan Alkitab:	
WTT	לָכֵן כֹּה-אָמַר יְהוָה אֱשֶׁתִּי בָעִיר תִּזְנֶה וּבָנָיִךָ וּבָנֹתֶיךָ בְּחָרֶב יָפְלוּ וְאֶדְמָתְךָ בְּחָרֶב תִּחְלַק וְאַתָּה עַל-אֶדְמָתָה טְמֵאָה תָמוּת וְיִשְׂרָאֵל גָּלָה יִגְלָה מֵעַל אֶדְמָתוֹ
NIV	“Therefore this is what the Lord says: “ ‘Your wife will become a prostitute in the city, and your sons and daughters will fall by the sword. Your land will be measured and divided up, and you yourself will die in a pagan ^e country. And Israel will surely go into exile, away from their native land.’ ”

KJV	Therefore thus saith the LORD; Thy wife shall be an harlot in the city, and thy sons and thy daughters shall fall by the sword, and thy land shall be divided by line; and thou shalt die in a polluted land: and Israel shall surely go into captivity forth of his land.	
BIMK	Tuhan berkata bahwa istrimu akan menjadi pelacur di jalan-jalan kota, dan anak-anakmu dibunuh dalam perang. Tanahmu akan dibagi-bagi kepada orang lain, dan engkau sendiri akan mati di negeri orang yang tidak mengenal Tuhan. Penduduk Israel pasti akan diangkut ke pembuangan, jauh dari negerinya sendiri.”	
LAI-TB1	Sebab itu beginilah firman TUHAN: Isterimu akan bersundal di kota, dan anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan tewas oleh pedang; tanahmu akan dibagi-bagikan dengan memakai tali pengukur, engkau sendiri akan mati di tanah yang najis, dan Israel pasti pergi dari tanahnya sebagai orang buangan.”	
Parsing Teks		
לָכֵן lā-kên	kata depan	jadi, karena itu, atau sebab itu
כֹּה־אָמַר kōh-’ā-mar:	kata ganti penunjuk + kata kerja qal perfek orang ke-3 maskulin tunggal	demikian, begini, seperti ini ia berkata / telah berkata
יְהוָה Yah-weh	nama diri	TUHAN
אִשְׁתְּךָ ’iš-tə-kā	bentuk konstruk dari kata benda feminim tunggal + akhiran orang ke-2 maskulin tunggal	perempuan
בָּעִיר bā-’ir	kata depan בָּ + kata sandang+ kata benda feminim tunggal	kota, kota kecil
תַּזְנֶה tiz-neh	kata kerja qal imperfek orang ke-3 feminim tunggal	melakukan percabulan, menjadi pelacur, tidak beriman
וּבָנֶיךָ ū-bā-ne-kā	konjungsi וְ + bentuk konstruk dari kata benda maskulin jamak + orang ke-2 maskulin tunggal	dan anak-anakmu
וּבָנוֹתֶיךָ ū-bə-nō-te-kā	konjungsi וְ + bentuk konstruk dari kata benda feminim jamak + akhiran ganti orang ke-2 maskulin tunggal	anak-anak lelakimu
בְּהֶרֶב ba-he-reb	kata depan בְּ + kata sandang + kata benda feminim tunggal	di, dengan, boleh pedang itu
יִפְּלוּ yip-pō-lū	kata kerja qal imperfek orang ke-3 maskulin jamak	mereka akan jatuh/berbohong
וְאֶדְמָתְךָ wə-’ad-mā-tə-kā	konjungsi וְ + bentuk konstruk dari kata benda feminim tunggal + akhiran ganti orang ke-2 maskulin tunggal	Dan/lalu tanahmu
בְּתִקְלָל ba-he-bel	kata depan בְּ + kata sandang + kata benda maskulin tunggal	di dalam, dengan, oleh tali/kabel
תִּחְלַק ti-hal-q	kata kerja pual (intensif) imperfek	Ia akan membagi, berbagi (terus

tə-hul-lāq	orang ke-3 feminim tunggal	menerus)
וְאֵתְּ wə-'at-tāh	konjungsi וְ + kata ganti orang ke-2 maskulin tunggal	Dan engkau
עַל-אֲדָמָה 'al-'ā-dā-māh	kata depan עַל + kata benda feminim tunggal	di atas, mengenai, terhadap, atas, tanah/bumi
טְמֵאָה tə-mê-'āh	kata sifat feminim tunggal	tidak bersih
תָּמוּת tā-mūt	kata kerja qal imperfek orang ke-2 maskulin tunggal	Engkau akan mati
וְיִשְׂרָאֵל wə-yis-rā-'ēl:	konjungsi וְ + nama diri	Dan Israel
לָפֶתֶחַ gā-lōh	kata kerja qal infinitif	Untuk membuka
יִגְלֶה yiḡ-leh	kata kerja qal imperfek orang ke-3 maskulin tunggal	Ia akan membuka / menyingkap
מֵעַל mê-'al	kata depan מֵ + kata depan	Dari atas / dari atasnya
אֲדָמָתוֹ 'ad-mā-tōw	bentuk konstruk dari kata benda feminim tunggal + akhiran ganti orang ke-3 maskulin tunggal	Tanahnya / tanah miliknya
<p>Arti Literal: Sebab itu, demikian TUHAN telah berkata: Perempuan di kota akan menjadi pelacur, dan anak-anakmu, anak-anak lelakimu, akan jatuh oleh pedang itu. Dan tanahmu akan dibagi-bagi dengan tali. Dan engkau akan mati di atas tanah yang tidak bersih. Dan Israel pasti akan dibuka, disingkap dari atas tanah miliknya.</p>		
<p>Terjemahan: Karena itu, beginilah firman TUHAN: Istrimu akan menjadi pelacur di kota, anak-anak lelakimu akan tewas oleh pedang, dan tanahmu akan dibagi-bagi dengan tali pengukur. Engkau sendiri akan mati di tanah yang najis, dan Israel sungguh-sungguh akan disingkap dan diangkut dari tanah kepunyaannya.</p>		

DAFTAR PUSTAKA

- Alfred Jepsen dan Wilhelm Rudolph. *Joel, Amos, Obadja, Jona: mit einer Zeittafel*. Germany: G. Mohn, 1971.
- “AMOS 7.” Diakses 30 Januari 2026.
https://www.freebiblecommentary.org/old_testament_studies/VOL10OT/VOL10AOT_07.html.
- Anon Dwi Saputra, Daniel Lindung Adiatma, Saul Arios Gurich. “Studi Narasi: Interaksi Amos Dengan Amazia Dalam Konteks Visi Ketiga (Amos 7:10-17).” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 12 (November 2021).
<https://doi.org/10.47154/scripta.v12iNo.%25202.128>.
- Anon Dwi Saputra, Daniel Lindung Adiatma, dan Saul Arios Gurich. “Suatu Studi Narasi: Interaksi Amos dengan Amazia dalam Konteks Visi Ketiga (Amos 7:10-17): Interaksi Amos dan Amazia dalam Konteks Visi Ketiga (Amos 7:10-17).” *SCRIPTA : Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 2, vol. 2 (November 2021).
<https://doi.org/10.47154/scripta.v12iNo.%202.128>.
- Barton, John. *The Theology of the Book of Amos*. Cambridge: Cambridge University Press, 2012.
- Barton, John, dan John Muddiman, ed. *The Oxford Bible Commentary*. Oxford, NY: Oxford University Press, 2007.
- BDEhrman. “The Prophet Amos.” *The Bart Ehrman Blog*, 12 Januari 2016.
<https://ehrmanblog.org/the-prophet-amos/>.
- Davis, Andrew. “Amos Overheard: Amos 7:10–17, Its Addressees, and Its Audience.” *The Journal of Hebrew Scriptures* 22 (Mei 2023). <https://doi.org/10.5508/jhs29606>.
- Gertz, Jan Christian, Angelika Berlejung, Konrad Schmid, dan Markus Witte. *Purwa Pustaka, Eksplorasi Ke Dalam Kitab-kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Göran Eidevall. *Amos: A New Translation with Introduction and Commentary (The Anchor Yale Bible Commentaries)*. New Haven: Yale University Press, 2017.
- Gordon D. Fee dan Douglas Stuart. *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- J. D. Douglas. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2016.
- James Luther Mays. *Amos: A Commentary Old Testament Library*. Philadelphia, Pennsylvania: Westminster John Knox Press, 1969.
- Joyce Rilett Wood. *Amos in Song and Book Culture*. London: Sheffield Academic Press, 2002.
- King, Andrew M. *Social Identity and the Book of Amos*. Library of Hebrew Bible/Old Testament Studies 706. London New York (N.Y.) Oxford: T&T Clark, 2021.
- Knorre, Boris. “The Problem of Church’s Defensiveness and Reductionism in Fr. Alexander Schmemmann’s Ecclesiology (Based on His Journals).” *Religions* 9, no. 1 (Desember 2017): 2. <https://doi.org/10.3390/rel9010002>.
- Lamberty Mandagi. “Tugas Kenabian Nabi Amos Dari Tekoa.” *Educatio Christi* 1, no. 1 (Januari 2020).

- Margaret, Carmia. “Relasi Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci dengan Historis Kritis dan Teologi Biblika.” *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 3, no. 1 (Juni 2022): 23–38. <https://doi.org/10.47900/nptrs.v3i1.49>.
- Maria Evvy Yanti. “Integritas dalam Peribadatan Menurut Amos 4:4-5.” *IMMANUEL Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1, vol. 1 (Maret 2020).
- Maria Evvy Yanti, Erik Kristovel. “Suara Kenabian sebagai Kritik Politik dalam Sastra Nubuatan Amos 4:1-3.” *Jurnal Efata: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 11, no. 1 (Desember 2024). <https://doi.org/10.47543/efata.v11i1.200>.
- Masoga, Mogomme A, dan Johan M Ras. “A Text-Immanent, Narrative-Critical and Logotherapeutic Reading of the Book of Amos and the Necessity of a Scientific Approach by Its Readers to Prevent Terror Deeds.” *Pharos Journal of Theology* 103 (Maret 2022). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10323>.
- Pillay, Jerry. “The church as a transformation and change agent.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 3 (Februari 2017): 12 pages. <https://doi.org/10.4102/hts.v73i3.4352>.
- Rahyuni Daud Pori. “Mendengar Suara Alam: Tafsir Sosio-Ekologis Amos 5:7-13 Menyikapi Kerusakan Ekologi di Mamasa.” *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, 2, vol. 4 (2023). <https://doi.org/10.47900/4zw03j55>.
- “Reading Amos as a Book | Bible Interp.” Diakses 30 Januari 2026. <https://bibleinterp.arizona.edu/articles/reading-amos-book>.
- Robert Khua Hnin Thang. *The Theology of the Land in Amos 7-9*. Langham Monographs, 2014.
- Saputro, Anon Dwi. “Seni Retorika Nabi Amos dalam Membumikan Pesan Keadilan Sosial.” *Jurnal Misioner* 4, no. 2 (November 2024): 484–506. <https://doi.org/10.51770/jm.v4i2.155>.
- Strijdom, Petrus D. F. “Reappraising the Historical Context of Amos.” *Old Testament Essays* 24, no. 1 (2011): 221–54.
- Sutami, Florensus Sutami, Evan Sardono, dan T.Y.C. Sari. *Perception of Catholic Believers Regarding the Prophetic Role of the Montfortian in the Post-Truth Era*. 8 Maret 2024. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10795504>.
- Uroko, Favour C., dan Solomon Enobong. “Rereading Amos 7:8–17 in the context of the ‘professional’ prophets in Nigeria.” *Verbum et Ecclesia* 41, no. 1 (Agustus 2020). <https://doi.org/10.4102/ve.v41i1.1952>.
- W.S Lasor, D.A Hubbard, dan F.W Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Zevit, Ziony. “A Misunderstanding at Bethel, Amos VII 12-17.” *Vetus Testamentum* 25, no. 4 (Oktober 1975): 783. <https://doi.org/10.2307/1517425>.